

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Teori Atribusi

. Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Teori ini digunakan untuk mengembangkan penjelasan tentang cara-cara kita menilai individu secara berbeda yang menggambarkan tentang perilaku seseorang yang ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal (Laitupa & Hehanussa, 2020). Dalam penelitian (Hestanto, 2017) bahwa perilaku internal seperti karakter, kepribadian, perilaku, dan lain-lain maupun eksternal seperti tekanan situasi atau kondisi tertentu. Perilaku yang terbentuk oleh faktor internal merupakan perilaku yang diyakini serta dipengaruhi oleh kendali pribadi dalam diri seseorang sehingga adanya dorongan dalam diri untuk melakukan tindakan tersebut. Sedangkan perilaku yang terbentuk oleh faktor eksternal dianggap sebagai akibat dari faktor-faktor luar, yang disebabkan oleh situasi tertentu yang mendorong seseorang merasa ingin melakukan hal yang dapat ia tangkap melalui indra. Teori ini digunakan untuk menjelaskan pertimbangan (*judgement*), penilaian kinerja, dan pengalaman Keputusan auditor. Selain itu, teori ini juga berkaitan dengan kemampuan dan perilaku auditor dalam mendeteksi *fraud* baik secara internal maupun eksternal. Sekalipun demikian, kemampuan dari dalam diri auditor menjadi faktor paling dominan (Indriyani & Hakim, 2021).

Teori atribusi membicarakan tentang perilaku seseorang yang salah satu penyebabnya dikarenakan oleh faktor internal atau dorongan dari dalam diri seseorang. Pengalaman audit merupakan faktor dari dalam diri seseorang yang hanya bisa dikembangkan oleh pribadi tersebut melalui banyaknya penugasan yang dilakukan yang mampu mempengaruhi signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Aziza et al., 2023).

Atribut internal atau faktor internal yang akan mempengaruhi pendeteksian kecurangan di dalam penelitian ini adalah pengalaman auditor, dan profesionalisme kinerja auditor. Dimana semakin tinggi pengalaman auditor dan profesionalisme kinerja auditor yang melekat sebagai atribut internal yang mempengaruhi perilaku auditor yang berasal dari dalam diri pribadinya maka kecurangan akan lebih gampang terdeteksi.

2. Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan seluruh hal ataupun peristiwa yang sempat dijumpai, dilalui, dirasakan, dan ditanggung di dalam perjalanan hidup seseorang. Selanjutnya kerja adalah suatu proses yang bertujuan menjalankan sesuatu, dari pemaparan tersebut dapat kita simpulkan pengalaman kerja adalah kegiatan yang melibatkan proses kerja apapun yang telah dialami seseorang atau individu menurut Molina (2018) (Dewi et al., 2023). Menurut Mulyadi (2014:24) pengalaman auditing merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui

interaksi. Pengalaman merupakan faktor penting dalam memprediksi dan mendeteksi kinerja auditor, karena auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian yang tinggi mengenai kekeliruan pada proses pengauditan dari pada auditor pemula yang belum memiliki banyak penugasan dan pengalaman (Saridewi et al., 2022).

3. Profesionalisme Kinerja Auditor

Profesionalisme adalah kemampuan atau keterampilan khusus yang dimiliki seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidangnya. Profesionalisme dilakukan guna pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Menurut Mulyadi (2014) profesionalisme merupakan bentuk pengabdian profesi pada profesinya, kewajiban sosial, kemandirian dan keyakinan terhadap peraturan profesi tentang kepercayaan Masyarakat, yang indikatornya meliputi tanggung jawab profesi, integritas dan kerahasiaan (Rifki et al., 2022).

Profesionalisme merupakan sebuah tanggung jawab pribadi dalam berperilaku untuk menjadi lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang dan peraturan yang ada di Masyarakat (Ramadhaniyati & Hayati, 2014). Salah satu syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor internal yaitu sikap profesionalisme. Dengan profesionalisme yang tinggi maka kebebasan seorang auditor akan semakin terjamin. Tingkat profesionalisme seorang auditor internal dapat diukur dengan melakukan evaluasi kerja. Auditor internal yang profesional tentu juga akan memiliki wawasan yang luas mengenai kompleksitas Perusahaan

(Ramadhaniyati & Hayati, 2014). Sikap profesionalisme auditor yang tinggi dapat mencegah terjadinya kecurangan yang mungkin saja terjadi, meskipun dalam mendeteksi kecurangan, tidak semua hal mengenai kecurangan, tidak semua hal mengenai kecurangan dapat diungkapkan oleh seorang auditor internal. Hal yang menjadi alasan seorang auditor tidak dapat selalu mengungkapkan kecurangan yaitu misalnya ancaman, mutase jabatan hingga pemecatan. Apabila seorang auditor internal dapat bersikap profesional, maka terjadinya kecurangan dapat dicegah. Dengan begitu tingkat kepercayaan yang diberikan kepada auditor internal juga semakin meningkat (Wijaya, 2020).

4. Pendeteksian Kecurangan

Karyono (2013) berpendapat *fraud* merupakan perbuatan melawan peraturan dan hukum (*illegal act*) dan penyimpangan yang memiliki maksud tertentu seperti menipu atau menyesatkan kepada pihak tertentu, yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kewenangan baik berasal dari dalam maupun luar organisasi. Sedangkan menurut kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 378 memaparkan bahwa perbuatan curang adalah dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok dengan melakukan perlawanan hukum yang berlaku dengan menggunakan nama atau martabat palsu dengan tipu daya ataupun dengan kebohongan-kebohongan yang dilakukan untuk menggerakkan pihak lain untuk menyerahkan barang atau sesuatu yang dapat merugikan pihak lain.

Jenis-jenis tingkatan *fraud* atau pohon fraud yang dikembangkan oleh *The Association Of Certified Fraud Examiner* (ACFE) merupakan salah satu metode untuk menyajikan klasifikasi dari berbagai bentuk *fraud*. Berikut tiga tingkatan *fraud tree*:

1. Penyimpangan atas aktiva (*Asset Misappropriation*)

Merupakan perampasan atau pencurian serta pengalihan harta maupun asset milik perusahaan. Fraud bentuk ini merupakan *fraud* yang dapat terdeteksi dengan mudah dikarenakan sifatnya yang dapat diukur maupun dihitung atau tangible (*defined value*).

2. Salah pernyataan atau pernyataan tiruan (*fraudulent statement*)

Merupakan suatu tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak pemangku kepentingan suatu perusahaan seperti pejabat atau eksekutif sebuah perusahaan dalam merahasiakan keuangan perusahaan yang sebenarnya dengan memodifikasi laporan keuangan (*financial engineering*) dengan tujuan memperoleh tujuan pribadi..

3. Korupsi (*corruption*)

Korupsi merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang diamanahi oleh publik demi keuntungan pribadi. Jenis *fraud* korupsi ini kerap susah terdeteksi karena pelaku melakukan kerja sama untuk menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisme*). Beberapa jenis *fraud* yang masuk ke dalam kategori korupsi ialah; penerimaan ilegal (*illegal gratuities*), konflik kepentingan (*conflict interes*),

pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*) dan penyyuapan (*bribery*) (Fatimah & Pramudyastuti, 2022).

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Kirana Ikhtiari & Nurfadila (2022) Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif	X1 = Skeptisme Profesional X2 = Audit Forensik Y = Pengungkapan <i>Fraud</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>fraud</i> . Semakin baik skeptisme profesional, maka pengungkapan fraud akan semakin meningkat. Audit investigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>fraud</i> . Semakin baik audit investigasi, maka pengungkapan <i>fraud</i> akan semakin meningkat.
2	Kusdianti Fatimah & Octavia Lhaksmi Pramudyastuti (2022) metode penelitian menggunakan metode kualitatif.	X1 = Internal Audit X2 = Fraud Y = Deteksi	Hasil penelitian menunjukkan Pengendalian internal memiliki peran yang berpengaruh dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan (<i>fraud</i>). Karena semakin besar efektifitas pengendalian internal yang dilakukan oleh sebuah perusahaan maka semakin kecil peluang oknum untuk melakukan kecurangan (<i>fraud</i>).

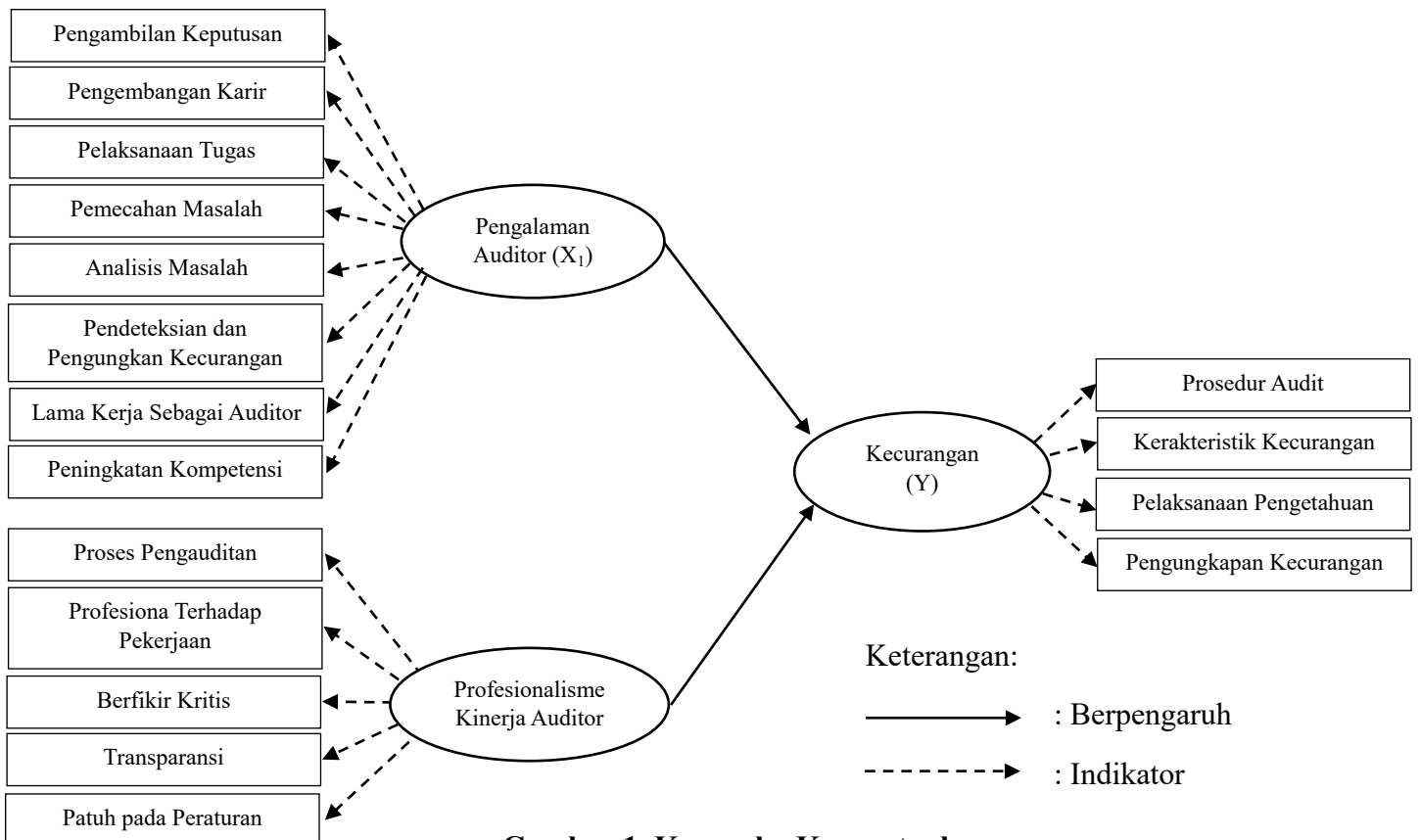
3	Sekar Intan Octavianingrum & Cris Kundati (2022) Metode penelitian menggunakan	X1= Independensi X2= Pengalam auditor investigasi X3= Skeptisme Y= Pelaksanaan prosedur audit dalam mengungkapkan 266 <i>fraud</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap efektifitas pelaksanaan audit investigative dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman dan kemampuan pemeriksa investigative berpengaruh positif signifikan terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan <i>fraud</i>
4	Linda Indrawati, Dwi Cahyono dan Astrid Maharani (2019) Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif.	X1 = Profesional X2 = Independensi X3 = Pelatihan X4 = Kemampuan Y = Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan Skeptisisme Profesional, Independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin tinggi Tingkat skeptisisme profesional dan Tingkat Independensi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan Pelatihan Audit kecurangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5	Lutfhiana Meyda Kusuma, Nurmala Ahmar & Jmv Mulyadi (2021) Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif.	X1 = Profesionalisme X2 = Kompetensi X3 = <i>Whistleblower</i> X4 = Auditor Y = <i>Fraud</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profesionalisme auditor internal berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>red flags</i> dan <i>whistleblowing</i> tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
6	Agung Muhammad Rifki, Pupung	X1= Profesionalisme X2= Pengalaman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profesionalisme berpengaruh

	Purnamasari & Nopi Hernawati (2022) Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif.	Auditor $Y = Fraud$	positif dan signifikan terhadap terhadap pendeteksian <i>fraud asset misappropriation</i> , dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian <i>fraud asset misappropriation</i> .
7	Muhammad Rafnes & Nora Hilmia Primasari (2020) Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif	X1 = Skeptisisme Profesional X2 = Pengalaman Auditor X3 = Kompetensi Auditor dan Beban Kerja $Y = Fraud$	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan pengalaman auditor dan beban kerja berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.
8	Cris Kuntadi, Afifah Muannis Hanifah & Yuniar Rahmawati (2022) Metode penelitian menggunakan metode kualitatif	X1 = Skeptisisme Profesional Auditor X2 = Pengendalian Internal X3 = Kompetensi Auditor $Y = Fraud$	Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor yang memiliki Tingkat Skeptisisme Profesional Auditor yang tinggi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, dan adanya pengendalian internal yang efektif menjadi salah satu faktor utama keberhasilan terciptanya laporan keuangan yang terhindar dari kesalahan serta penyalahgunaan.. selain itu kompetensi auditor yang juga berperan aktif dalam menunjang hasil audit yang relevan.
9	Maulana Aji Prasetyo, Edi Sukarmanto & Mey Maemunah (2019) Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif.	X1 = Skeptisme Profesional X2 = Independensi $Y = Fraud$	Hasil penelitian menunjukkan Skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, Independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

10	Gilang Wahyudi & Yuha Ndirah Qintharah (2023) Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif.	$X_1 =$ Profesionalisme $X_2 =$ Pengalaman $X_3 =$ Risiko Audit $X_4 =$ Keahlian Auditor $Y =$ <i>Fraud</i>	Hasil penelitian menunjukkan Profesionalisme, Pengalaman, Risiko Audit serta Keahlian Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap deteksi kecurangan.
----	--	---	---

C. Kerangka Konseptual

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan kecurangan (*fraud*), sedangkan pengalaman auditor, profesionalisme kinerja audit berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud*. Adapun kerangka pikir penelitian ini dapat di gambarkan pada model berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (*fraud*)

Seorang Auditor memiliki kemampuan yang akan terus menerus berkembang mengikuti perkembangan Auditor itu bekerja. Pengalaman akan memberikan pelajaran terhadap jenis dari kecurangan-kecurangan yang pernah ditemukn Auditor. Auditor yang berpengalaman menyimpan banyak hal dalam ingatannya sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang baik terhadap kasus yang dihadapi Wulandari (2018:52). Auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena murni kesalahan baik manusia atau alat ataukah kekeliruan karena kesengajaan yang berarti *fraud* (Savitri, 2023).

Pengalaman auditor adalah ukuran tentang lama waktu dan masa kerjanya yang telah dilalui seorang dalam memahami tugas-tugas pekerjaannya dengan baik. Banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan seorang auditor, akan berpengaruh pada pengalaman yang dimiliki auditor. Dengan pengalaman yang cukup, auditor akan lebih percaya diri dalam mendeksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Menurut Biksa & Wiratmaja (2016) pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, yang berarti semakin tinggi pengalaman auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan cenderung semakin tinggi. Penelitian tersebut

didukung penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan Ningtyas (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan (Rafnes & Primasari, 2020).

Dalam penelitian ini teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh pengalaman auditor. Dengan pengalaman kerja dimiliki, seorang auditor harus merumuskan pendapatnya dengan baik dan benar, pengalaman juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan selanjutnya berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan. Auditor juga harus menggunakan keahliannya untuk membuat pertimbangan dan menggunakan sikap independent yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat memperoleh dan mengevaluasi bukti yang memadai untuk memberikan opini audit yang tepat dan tidak memihak (Faradilla et al., 2021).

H₁: Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan positif terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*)

2. Pengaruh Profesionalisme Kinerja Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (*fraud*)

Profesionalisme menuntut seorang auditor dalam mengaudit untuk melakukan tugasnya dengan tingkat akurasi yang baik berdasarkan standar yang berlaku secara penuh tanggung jawab dan dengan sungguh-sungguh dalam membentuk mutu dari pekerjaannya (Mulya, 2018). Oleh karena itu, diharapkan bagi seseorang auditor untuk dapat melakukan

tugas-tugas, aktivitas, dan tanggung jawabnya dengan jujur, cermat dan teliti untuk meminimalisir kelalaian dalam melakukan tugasnya (Tambun & Darmawati, 2023). Hasil penelitian dari (Fauzan; 2015) dan (Karamoy;2015) memperoleh hasil berupa semakin banyak organisasi industri yang profesional, kualitas bukti kecurangannya semakin terjamin. Semakin rendah profesionalismenya, semakin buruk kualitas bukti kecurangannya (Sholiqah & Ratnawati, 2024)

Menurut penelitian (Khoirunisa, 2018) profesionalisme berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Jadi dengan semakin tinggi profesionalisme dari seorang auditor, maka memungkinkan auditor untuk meningkatkan tanggung jawab mereka untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi. Berlandaskan penjelasan yang tercantum di atas, penulis menyatakan bahwa semakin tinggi profesionalisme seorang editor akan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi (Wahyudi & Qintharah, 2023).

H2: Profesionalisme kinerja auditor berpengaruh signifikan positif terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).